

BULLYING DALAM PERSPEKTIF SILA KEDUA PANCASILA

Herlide Purba *¹

¹ Universitas Negeri Medan

*e-mail : herlidepurba@gmail.com ¹

Abstrak

Bullying adalah segala bentuk penindasan atau kekerasan, yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau kelompok yang lebih berkuasa. Bullying sudah menjadi tren di masyarakat, khususnya di kalangan anak sekolah. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, namun bullying merupakan masalah serius di seluruh dunia. Meskipun permasalahan ini telah diterima sebagai permasalahan yang harus diatasi, masih banyak orang yang belum mengetahui cukup banyak tentang penindasan dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Tentu saja perilaku bullying merupakan penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila, khususnya tuntutan kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu pencarian data-data yang terdapat pada buku-buku, jurnal-jurnal penelitian yang telah diterbitkan sebelumnya baik secara internasional maupun lokal, tulisan-tulisan ilmiah, dan juga penelitian-penelitian yang dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan juga semua artikel yang diterbitkan dan berkaitan dengan topik tersebut. Secara spesifikasi penelitian ini bersifat deskriptif dimana sumber data primernya adalah data sekunder. Penelitian menunjukkan bahwa faktor penyebab bullying antara lain adalah keluarga, sekolah, kondisi lingkungan dan sosial, bahkan acara televisi dan surat kabar cetak bisa berasal dari diri mereka sendiri. Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), perilaku bullying bertentangan dengan nilai kedua, yaitu praktik "kemanusiaan yang adil dan beradab". Namun, masih banyak perdebatan di kalangan dunia pendidikan, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar. Jadi pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi solusinya. Sebab pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik, cinta tanah air, serta siap berfungsi dan hidup bertanggung jawab dalam masyarakat dan kehidupan masa depan sesuai Pancasila dan UUD 1945. Nilai-nilai Pancasila mempunyai peranan yang penting dan mempunyai peranan yang besar. berpengaruh dalam membentuk karakter positif generasi muda, karena pendidikan Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian bangsa khususnya generasi muda.

Kata Kunci: Pancasila, Sila Kedua, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bullying.

Abstract

Bullying is any form of oppression or violence, intentionally perpetrated by one person or a more powerful group. Bullying has become a trend in society, especially among schoolchildren. It's not just happening in Indonesia but bullying is a serious problem all over the world. Although this issue has been accepted as a matter to be addressed, there are still many people who do not know enough about bullying and its impact on individuals and societies. Of course, bullying behavior is a deviation from the values of Pancasila, especially the second demand of fair and civilized humanity. This research uses a library method that is the search for data that runs on books, research journals that have previously been published both internationally and locally, scientific writings, and also research carried out by others before and also all articles published and related to the topic. In specification this research is a descriptive where with the primary data source is secondary data. Research shows that factors that cause bullying include family, school, environmental and social conditions, and television shows and printed newspapers can even come from themselves. In the context of Pancasila Education and Citizenship (PPKn), bullying behavior is contrary to the second values, the practice of "fair and civilized humanity". However, there is still a lot of debate in the educational community, especially among elementary school students. So citizenship education could be the solution. Because citizenship education aims to shape the young generation into a good citizen, love of the homeland, and ready to function and live responsibly in society and future life according to Pancasila and UUD 1945. Pancasila's values have an important role to play and have a great influence in shaping the positive character of the young generation, because the education of Pancasila contains values that can shape the personality of the nation, especially the younger generation.

Keywords: Pancasila, Second Principle, Citizenship Education, and Bullying.

PENDAHULUAN

Dewasa ini *Bullying* sudah menjadi hal yang trend dikalangan masyarakat terutama pada remaja sekolah. Bukan hanya terjadi di Indonesia namun kasus *Bullying* adalah masalah serius di seluruh dunia. Meskipun isu ini telah diterima sebagai isu yang perlu ditangani, masih banyak orang yang belum mengetahui cukup banyak tentang *bullying* dan dampaknya terhadap individu dan masyarakat. Sejalan dengan hal tersebut Rigby (dalam Arya, 2018, hal 19) menyatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan fenomena yang memprihatinkan dan menyebabkan bahaya bagi korban dan pelaku. Bagi korban, akan mengalami psikosomatis saat pergi ke sekolah, merasa tidak bernilai, merasa terasingkan, depresi bahkan sampai bunuh diri. Kasus *bullying* bukanlah kasus yang dapat dianggap sederhana. Kasus ini dapat memberikan dampak tersendiri pelaku. Menurut Ohsako (dalam Arya, 2018:27). Tentunya perilaku *bullying* juga memberikan dampak bagi pelakunya yaitu ketika pelaku dapat melakukan hal tersebut maka akan meningkatkan taraf harga diri dan kepercayaan dirinya namun berarah yang negatif karena menimbulkan korban, cenderung bersikap agresif, menjadi orang yang memiliki watak keras, kurang dapat berempati terhadap orang lain, cenderung terlibat kasus dengan sekolah, kesulitan untuk diberikan pembimbingan. *Bullying*, tindakan menggunakan kekuasaan untuk merugikan individu atau kelompok, merupakan masalah besar dalam pendidikan di Indonesia.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), perilaku *bullying* bertentangan dengan nilai sila kedua, yakni pengamalan "kemanusiaan yang adil dan beradab" (Suyatmi, 2017, hlm.3). Sila kedua Pancasila menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat setiap individu serta mengedepankan perilaku beradab dan penuh perhatian terhadap orang lain. Namun, masih banyak terjadi perundungan di lingkungan pendidikan, terutama di kalangan siswa sekolah dasar. *Bullying* bisa bersifat fisik, verbal, atau relasional dan sering kali dilakukan oleh teman sekelas yang lebih dominan. Korban *bullying* biasanya mengalami stres, depresi, dan perasaan tidak hormat, yang dapat menimbulkan efek psikologis dan emosional yang negatif. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan penting dalam mengatasi perilaku *bullying*. Bila diterapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila seperti kemanusiaan, keadilan, dan kesetiaan untuk membentuk karakter yang baik pada siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendidikan kewarganegaraan melalui nilai-nilai Pancasila dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kejadian *bullying* pada siswa. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi berkembangnya perilaku *bullying*. Faktor-faktor tersebut antara lain kurangnya pendidikan moral, kesempatan untuk menghormati orang lain, ras dan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku agresif (Olweus, 1995). Selain itu, peran guru dalam mengatasi *bullying* juga digambarkan karena guru berperan penting dalam membantu siswa mengembangkan nilai-nilai Pancasila dan mengatasi perilaku *bullying* (Vihantika Rachma Fitri, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap upaya penanggulangan *bullying* di kalangan siswa sekolah dasar dan membantu mewujudkan sila kedua Pancasila dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Rumusan Masalah

- 1) Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya *Bullying* dalam masyarakat terutama pada remaja sekolah?
- 2) Bagaimana Perspektif sila kedua Pancasila terhadap *Bullying*?
- 3) Bagaimana peran Pancasila dalam mengatasi *bullying*?

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian studi kepustakaan yang bertujuan untuk mengetahui pembahasan yang lebih dalam mengenai *bullying* dalam perspektif sila kedua Pancasila: menghargai dan menghormati kemanusiaan. Penelitian ke pustakaan ini merupakan pencarian data yang merujuk pada buku-buku, jurnal penelitian yang terlebih dahulu telah di publish baik dari internasional maupun lokal, tulisan ilmiah, dan juga penelitian yang dilakukan oleh orang lain sebelumnya dan juga segala artikel yang diterbitkan dan berkaitan dengan topik. Dalam spesifikasi penelitian ini merupakan deskriptif yang di mana dengan sumber data utama

berupa data sekunder. Data sekunder berupa sumber seperti buku, situs, adapun dokumen. Kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif.

LANDASAN TEORI

Bullying merupakan pelanggaran HAM yang tidak menghormati kemanusiaan korban. Dalam sila kedua Pancasila, penghormatan terhadap kemanusiaan berarti mengakui nilai-nilai hakiki setiap individu, termasuk hak untuk hidup bermartabat dan tidak mendapat perlakuan yang merendahkan martabat. Dalam konteks perundungan, menghormati kemanusiaan berarti tidak membiarkan perilaku tersebut dan menjaga martabat serta integritas setiap individu. Sila kedua Pancasila juga menekankan pentingnya penghormatan terhadap kemanusiaan. Menghormati kemanusiaan berarti mengakui nilai unik setiap individu, apapun perbedaannya. Dalam konteks perundungan, menghargai kemanusiaan berarti tidak memandang rendah atau meremehkan orang lain karena perbedaan yang ada, seperti ciri fisik, agama, suku, orientasi seksual, atau perbedaan kemampuan. Menghormati kemanusiaan juga berarti memperlakukan orang lain dengan empati, toleransi, dan pengertian. Sila kedua Pancasila menekankan pentingnya keadilan sosial yang berdasarkan kemanusiaan. Dalam konteks perundungan, keadilan sosial berarti semua individu mempunyai hak yang sama untuk hidup bebas dari rasa takut, kekerasan, dan intimidasi. Penindasan merendahkan martabat, hak dan kesejahteraan korban serta melanggar prinsip keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, berdasarkan sila kedua Pancasila, alasan terjadinya perundungan memerlukan perlindungan terhadap korban perundungan dan penyelenggaraan peradilan. Menghargai dan menghormati kemanusiaan dalam konteks penindasan juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendorong perkembangan pribadi dan sosial setiap individu. Penindasan dapat merusak kesehatan mental, harga diri, dan kemampuan korban untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dilihat dari sila kedua Pancasila, dasar pemikiran terjadinya perundungan menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman, inklusif, dan penuh penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Artinya setiap individu dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Bullying

Kata *Bullying* berasal dari bahasa Inggris yang berarti penggertak atau orang yang menindas orang yang lemah. Menurut Olweus (2005) Bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan tidak mudah atau sebagai sebuah penyalahgunaan kekuasaan/kekuatan secara sistematis.

Menurut Ariesto (2009) ada beberapa faktor penyebab bullying yakni:

a). Keluarga

Bullying seringkali disebabkan oleh faktor keluarga, misalnya orang tua sering memberikan hukuman yang berlebihan kepada anak, orang tua yang agresif terhadap anak, dan adanya permusuhan dalam keluarga. Dari sinilah bullying berasal, karena anak mempelajari dan mengamati perilaku dan konflik dalam keluarga. Disana anak akan meniru dan melakukannya kepada teman-temannya.

b). Sekolah

Saat ini, penindasan adalah hal biasa di sekolah. Hasilnya, anak yang bersalah melakukan bullying menjadi lebih kuat untuk menindas anak lain. Bullying di sekolah kini semakin meningkat pesat di lingkungan sekolah dan seringkali menimbulkan konsekuensi bagi siswa, seperti pemberian hukuman yang tidak konstruktif yang tidak meningkatkan rasa hormat dan penghargaan terhadap siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sekolah juga berpengaruh terhadap perilaku bullying pada siswanya. Dimana sekolah hendaknya menjadi tempat yang aman bagi siswa dan juga tempat yang menyenangkan bagi siswa yang dapat menimbulkan semangat siswa untuk belajar, berinteraksi dan mengembangkan potensi seluruh siswa secara akademik, sosial dan emosional. Namun kita tahu bahwa menurut siswa yang di-bully, pihak sekolah seringkali

tidak menyadari adanya perilaku bullying (76,6%). Meski pihak sekolah mengetahui adanya perundungan tersebut, namun mayoritas (62,8 persen) responden mengaku pihak sekolah tidak pernah menghukum mereka. Bullying di sekolah masih kurang ditangani dan salah satunya disebabkan oleh adanya anggapan bahwa bullying hanyalah kejahatan remaja yang tidak mempunyai dampak serius. Peraturan sekolah yang disosialisasikan dan ditegakkan dengan jelas juga dapat mencegah intimidasi (Linney dan Seidman, dikutip dalam Santrock, 2003).

c). Kondisi lingkungan dan sosial

Kondisi lingkungan dan sosial juga menjadi salah satu penyebab terjadinya bullying. Kemiskinan merupakan salah satu faktor sosial-lingkungan yang dapat menyebabkan perundungan atau penindasan. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan akan melakukan apa pun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, jadi tidak mengherankan jika intimidasi pada siswa meningkat dan umum terjadi di sekolah.

d). Acara televisi dan surat kabar cetak

Televisi dan media cetak juga menjadi penyebab terjadinya perilaku bullying karena di televisi dan media cetak membentuk pola bullying terhadap program acaranya. Penelitian yang dilakukan Kompas (Saripah, 2006) menunjukkan bahwa 56,9% anak meniru adegan film yang mereka tonton dan biasanya meniru gerakan orang tuanya (64%) dan kata-kata (43%).

B. Perspektif sila kedua Pancasila terhadap Bullying

Dalam perspektif Pancasila, perundungan dilihat dari sila yang kedua, yaitu asas kemanusiaan. Prinsip kemanusiaan adalah prinsip pertama, dan mencakup tiga prinsip utama: prinsip kemanusiaan, prinsip kekeluargaan, dan prinsip nasional. Hakikat penindasan adalah kekerasan yang tidak memperluas kemanusiaan. Kebajikan humanis hendaknya dicapai melalui ketiga keutamaan utama tersebut di atas. Namun, penindasan tidak hanya melanggar moralitas manusia, namun juga moralitas keluarga dan bangsa. Penindasan dapat menyebabkan kebingungan, kebohongan, dan kesulitan keuangan. Dari sudut pandang prinsip kekeluargaan, intimidasi dapat menghancurkan hubungan keluarga dan sosial. Kekerasan ini dapat mempengaruhi kesejahteraan dan kesejahteraan sosial yang menjadi landasan moralitas keluarga. Dari sudut pandang prinsip-prinsip negara, intimidasi dapat mengganggu persyaratan umum yang harus diperhatikan negara: kesejahteraan, keadilan, dan ketertiban. Bullying, sebagai fenomena merugikan yang bertentangan dengan hak asasi manusia, merupakan permasalahan serius yang memerlukan perhatian khusus dari masyarakat. Dalam konteks Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara merupakan nilai-nilai yang mendasari perilaku dan sikap masyarakat. Sila kedua Pancasila, "menghormati dan menghormati orang lain," merupakan dasar untuk mengatasi masalah.

Namun, apakah nilai-nilai tersebut benar-benar dipahami dan diterapkan dalam praktik sehari-hari, khususnya dalam konteks lingkungan pendidikan dan pembelajaran? Bullying, baik dalam bentuk pelecehan fisik maupun cyberbullying, merupakan salah satu bentuk tindakan yang merugikan dan merugikan. perlakuan tidak hormat terhadap hak asasi manusia orang-orang yang terlibat. Konsekuensi dari penindasan termasuk stres, depresi, kecemasan, dan bahkan rendahnya kesadaran diri. Dalam konteks sila kedua Pancasila, perundungan merupakan pelanggaran terhadap prinsip martabat dan penghormatan terhadap seseorang, karena tidak menghormati hak individu untuk hidup tanpa perlakuan yang merugikan. Selain itu, perundungan juga dapat berdampak pada lingkungan belajar dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan yang tidak aman dan ketidakadilan yang diungkapkan melalui penindasan dapat merusak moral dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya merugikan individu yang terlibat tetapi juga berdampak pada seluruh komunitas, termasuk pendidik dan orang tua yang mungkin merasa tidak aman atau tidak mampu melindungi anggota komunitasnya. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan tindakan untuk mencegah dan memerangi pelecehan. Hal ini mencakup pendidikan dan kesadaran tentang pelecehan, penegakan hukum yang lebih kuat, dan dukungan bagi korban pelecehan. Dengan demikian, masyarakat dapat turut serta menjunjung

tinggi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, yaitu menghargai dan menghormati pribadi manusia.

C. Peran pancasila dalam mengatasi Bullying

Terkait dengan perundungan, pendidikan kewarganegaraan bisa menjadi solusinya. Sebab pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membentuk generasi muda menjadi warga negara yang baik, cinta tanah air, dan siap berfungsi serta hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat dan kehidupan masa depan sesuai Pancasila dan UUD 1945) memberikan penjelasan etimologis mengenai makna pendidikan kewarganegaraan berdasarkan makna kata pendidikan dan kewarganegaraan. Pendidikan adalah upaya dan proses pengembangan keterampilan dan potensi secara sadar, dan kewarganegaraan mencakup segala hal yang mempengaruhi kewarganegaraan, hukum, dan politik. Pendidikan Kewarganegaraan atau dikenal juga dengan pendidikan kewarganegaraan adalah suatu program pembelajaran yang secara khusus bertujuan untuk memanusiaikan dan membudayakan masyarakat dan peserta didik (diri sendiri dan kehidupannya) serta menghasilkan warga negara yang baik dan hidup sesuai dengan ketentuan konstitusi negara dan kedudukan negara. Pendidikan kewarganegaraan untuk mengatasi masalah perundungan pada siswa sekolah dapat dilaksanakan melalui nilai-nilai Pancasila. Sebab, seperti yang kita ketahui, Pancasila merupakan pedoman dan falsafah hidup yang dapat digunakan dalam masyarakat Indonesia. Pancasila dapat dikatakan sebagai ideologi dasar negara Indonesia. Pancasila berasal dari kata Sansekerta “panka” yang berarti lima dan “sila” yang berarti asas atau asas. Selain itu, kata Shila berasal dari kata Sushila yang berarti sikap baik. Oleh karena itu, tergantung bahasanya, Pancasila dapat dikatakan sebagai lima landasan atau dapat juga diartikan sebagai lima sikap dan perilaku yang baik (Gultom, 2019).

Peran utama Pancasila adalah menjadi sumber pedoman hidup masyarakat Indonesia, sumber segala hukum, konsensus mulia, dan falsafah hidup bangsa Indonesia (Gesmi & Hendri, 2018). (Asmaroini, 2016), Pancasila mempunyai seperangkat nilai antara lain agama, humanisme, persatuan, demokrasi, dan keadilan. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dijadikan landasan dasar dan motivasi dalam segala perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam bernegara (Pratiwi, Eka Fauziah, Anggraeni, 2021). Nilai-nilai inti Pancasila bersifat universal dan obyektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan dibenarkan pula di negara lain. Kedua, Pancasila bersifat subyektif. Dengan kata lain nilai-nilai Pancasila menitikberatkan pada pemicu dan pendukung nilai-nilai Pancasila: masyarakat, negara, dan bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila juga menjadi pandangan hidup masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu, perilaku bullying di kalangan siswa di sekolah dapat dicegah dan ditanggulangi dengan cara menanamkan pada anak nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila sebagai berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa Melalui prinsip yang pertama inilah kita para guru dapat menjelaskan kepada murid-murid kita bahwa Peran kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan adalah saling menghormati. Kita tidak boleh bersikap kasar terhadap sesama warga negara agar tidak merugikan siapa pun. Siswa juga harus diajarkan ilmu saling mencintai yang diajarkan agama. Hal ini bertujuan untuk mencegah dan meminimalisir perilaku bullying.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Prinsip kedua ini memuat nilai-nilai yang melestarikan kemanusiaan. Manusia yang dimaksud di sini adalah manusia yang berkeadilan dan beradab, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan harkat dan martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan, diciptakan berdasarkan semangat saling menghargai, toleran dalam bertindak sehari-hari, dan merupakan : merujuk pada pribadi yang didasarkan pada nilai-nilai moral yang tinggi. Manfaat kebersamaan. Dalam hal ini kita sebagai pendidik dapat mendidik anak didik kita untuk berperilaku baik terhadap sesamanya. Kita manusia harus bertindak adil dan tidak memperlakukan orang lain secara berbeda. Dalam Sila Kedua Pancasila mengharuskan masyarakat Indonesia untuk “memanusiaikan manusia.” Artinya, seluruh warga negara Indonesia harus mampu memperlakukan orang lain sebagai manusia, dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling bermusuhan, dan berbuat baik kepada orang lain. Bullying bisa

- dikatakan kebalikan dari prinsip kedua, jadi jika Anda memahami dan mempraktikkan prinsip kedua, maka bullying akan berhenti dengan sendirinya.
3. Persatuan Indonesia Persatuan dalam sila ketiga erat kaitannya dengan perbuatan yang mungkin berkaitan dengan persahabatan. Jika siswa memahami arti persatuan tersebut, pasti mereka akan saling menghormati dan bersahabat dengan semua orang. Membina persahabatan antar siswa dapat mengurangi atau mencegah perilaku bullying. Mereka bersatu dan menciptakan suasana hangat dan menyenangkan.
 4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Prinsip keempat mengajarkan kita untuk hidup dengan musyawarah. Konsultasi yang berlangsung dapat membentuk sikap demokratis. Siswa diharapkan bersikap demokratis dan mampu menghargai perbedaan pendapat dengan teman sebayanya. Jika mahasiswa memahami makna demokrasi, maka perundungan karena perbedaan pendapat dengan sendirinya akan berhenti terjadi dikalangan mereka. Hal ini memungkinkan siswa untuk hidup rukun dan saling menghargai perbedaan.
 5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Prinsip kelima ini mencakup nilai keadilan. Di sini, anak dapat diajarkan untuk bersikap adil kepada semua orang, termasuk tidak membeda-bedakan teman, berteman dengan semua orang, dan tidak memperlakukan setiap teman secara berbeda. Oleh karena itu, sila kelima Pancasila bermanfaat dan tentunya bermanfaat dalam mengembangkan karakter yang baik pada peserta didik.

Selain itu Peran Pancasila khususnya prinsip kemanusiaan sangat penting dalam mengatasi Bullying/perundungan. Prinsip kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat semua individu, termasuk korban perundungan berikut diantaranya yakni;

1. Penghormatan terhadap hak dan martabat: Prinsip Kemanusiaan menekankan pentingnya menghormati hak dan martabat setiap individu. Dalam konteks penindasan, hal ini berarti bahwa korban penindasan harus dihormati dan dilindungi dari kekerasan dan diskriminasi.

2. Pendidikan Pancasila : Pendidikan Pancasila dapat digunakan sebagai fungsi pendidikan untuk meningkatkan moral siswa dan mencegah munculnya perilaku negatif seperti perundungan. Guru dapat memberikan pengetahuan tentang makna dan dampak bullying serta memasukkan materi hak asasi manusia dan Pancasila lainnya ke dalam pelajaran mereka.

3. Pemantauan dan Pengendalian: Guru dan sekolah harus berperan aktif dalam memantau dan mengendalikan perilaku bullying. Anda dapat meningkatkan pengawasan terhadap siswa, memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan tindakan bullying, dan memberikan perhatian kepada siswa yang melakukan tindakan bullying. Perawatan ini dapat diberikan dengan pendekatan bimbingan dan konsultasi.

4. Sosialisasi dan Kesadaran: Mendorong sosialisasi melalui program anti-bullying agar seluruh pemangku kepentingan di sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, staf sekolah hingga orang tua, mendapat informasi tentang bullying dan dampaknya.

Dari nilai-nilai Pancasila terlihat bahwa Pancasila mempunyai banyak sekali nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk karakter baik peserta didik. Nilai-nilai Pancasila dinilai mempunyai peranan penting dan mempunyai pengaruh yang besar dalam membentuk karakter positif generasi muda, karena pendidikan Pancasila mengandung nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian bangsa khususnya generasi muda, generasi Indonesia. Sebagaimana dikemukakan (Fitriani dan Dewi, 2021), kehadiran Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sangat diperlukan karena nilai-nilai Pancasila dapat menjadi benteng pembaharuan karakter bangsa yang telah hilang di hadapan masyarakat karena pengaruh dampak globalisasi.

KESIMPULAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang menyimpang dari nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Dalam konteks sila kedua Pancasila, bullying atau perundungan merupakan pelanggaran terhadap prinsip martabat dan penghormatan terhadap seseorang, karena tidak menghormati hak individu untuk hidup tanpa perlakuan yang

merugikan. Selain itu, perundungan juga dapat berdampak pada lingkungan belajar dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan yang tidak aman dan ketidakadilan yang diungkapkan melalui penindasan dapat merusak moral dan etika sosial. Hal ini menunjukkan bahwa penindasan tidak hanya merugikan individu yang terlibat tetapi juga berdampak pada seluruh komunitas, termasuk pendidik dan orang tua yang mungkin merasa tidak aman atau tidak mampu melindungi anggotanya. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan tindakan untuk mencegah dan memerangi. Hal ini mencakup pendidikan dan kesadaran, penegakan hukum yang lebih kuat, dan dukungan bagi korban. Dengan demikian, masyarakat dapat turut serta menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila, khususnya sila kedua, yaitu menghargai dan menghormati pribadi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Armi Sari Pratiwi, dkk. (2022). Peran Guru PPKN Dalam Mencegah Terjadinya Bullying Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Percut Sei Tuan Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Kewarganegaraan*. 19(1), 33-48
- Daffa, Muhammad Rozaan Setya, dkk. (2023). Peranan Nilai Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Terhadap Psikologis Remaja Pada Kasus Bullying. *Seminar Nasional & Call For Paper HUBISINTEK*. 644-653
- Jamaludin, dkk. (2023). Perilaku Bullying Yang Menyimpang Dari Pancasila Sebagai Ideologi Siswa Paud. *Educational Journal: General and Specific Research*. 3(2), 266-274
- Pratiwi, Eka Fauziah, dkk. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying. *Jurnal Basicedu*. 5(6), 5472-5480
- Yarmalinda, Dwi, dkk. (2023). Studi Literatur Analisis dan Alternatif Kasus Bullying Anak Usia Sekolah Dalam Perspektif Pendidikan Karakter. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 6(2), 1623-1632.